

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Sekolah Dasar pada Materi Pokok Proses Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Nur Hayati¹

¹Universitas Terbuka, Indonesia

ABSTRACT

This study explored the application of the guided inquiry learning model to Civics learning in elementary schools. The problems of this research are 1) How good is the picture of Civics learning outcomes of grade IV students of SD Negeri 2 Usuku who are taught using guided inquiry learning techniques on the material of the globalization process? 2) How is the development of the results of Civics learning activities for grade IV students of SD Negeri 2 Usuku through applying the concept of guided inquiry learning on the subject matter of the globalization process? This research has a target to 1) be able to describe the results of Civics learning activities of grade IV students of SD Negeri 2 Usuku who are taught by applying a guided inquiry learning model; 2) describe the improvement of Civics learning activities of grade IV students of SD Negeri 2 Usuku who are taught by applying guided inquiry learning. The subjects of this learning improvement research were grade IV students of SD Negeri 2 Usuku totaling 18 students. The results of this study show that the results of Civics learning activities of grade IV students of SD Negeri 2 Usuku through the application of guided inquiry learning can be improved, the results of cycle I learning, which reached 64%, show this. Cycle II gets a completeness percentage of 76%, and cycle III shows a completeness percentage of 88%. Based on the findings of this study, teachers may consider using the guided inquiry learning paradigm as a substitute to make it easier for students who experience barriers in learning civics lessons.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 20-12-2023

Revised: 31-12-2023

Accepted: 10-02-2024

KEYWORDS

civics learning, learning outcomes, guided inquiry

Corresponding Author:

Nur Hayati

Universitas Terbuka, Indonesia

Email: zahrynur21@gmail.com

Pendahuluan

Karena hanya pendidikan berkualitas tinggi yang dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dan mengatasi tantangan hidup, pendidikan selalu menjadi prioritas penting pada pembangunan nasional. Olehnya itu, pendidikan menjadi hal penting pada pembangunan bangsa untuk mempersiapkan generasi yang akan membawa pertumbuhan dan transformasi sosial di masa depan.

Proses pembelajaran melibatkan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; proses ini juga melibatkan upaya untuk mendukung siswa dalam memahami konsep dan mempraktikkannya. Tujuan utama dari kegiatan pendidikan di sekolah adalah menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi para siswa agar dapat terus belajar dengan baik dan menyenangkan, yang berdampak pada diperolehnya hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Mayoritas pengajaran kewarganegaraan di sekolah dasar (SD) disampaikan dengan gaya pembelajaran yang menekankan pada hafalan dan dominasi guru terhadap konsep-konsep utama. Oleh karena itu, siswa menjadi pasif di kelas dan tidak memiliki keinginan internal untuk mencoba mempelajari apa yang guru coba ajarkan. Di dalam kelas, guru secara konsisten memperhatikan minat, sudut pandang, dan kinerja murid-murid mereka. Kegiatan pembelajaran adalah suatu tindakan yang mengubah sumber belajar menjadi subjek belajar, demikian pernyataan Sunhaji (2014). Dalam situasi ini, guru menjelaskan dan menerjemahkan materi pelajaran untuk kepentingan siswa. Pembelajaran seharusnya secara aktif mencakup semua aspek pertumbuhan anak dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam hal keterampilan, emosi, dan perkembangan kognitif..

Melihat hasil wawancara yang diperoleh terhadap guru mata pelajaran PKn SD Negeri 2 Usuku di kelas IV menunjukkan rata-rata hasil belajar PKn masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada SD Negeri 2 Usuku untuk mata pelajaran PKn pada tahun ajaran 2020/2021 adalah 68, sementara persentase ketuntasan hanya mencapai 43% dari 28 orang siswa kelas IV SD Negeri 2 Usuku yang memperoleh nilai 68 dan sisanya memperoleh nilai di bawah 68. Dengan kata lain, sekitar 57% dari 28 siswa kelas IV SD Negeri 2 Usuku belum menunjukkan pencapaian kompetensi dasar sesuai KKM mata pelajaran PKn. Hal ini berarti, kinerja pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 2 Usuku pada tahun ajaran 2020/2021 belum optimal dan masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu, agar kualitas pembelajaran PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Usuku tahun ajaran 2018/2019 dapat meningkat optimal dan hasil belajar PKn sebagian besar atau seluruh siswa Kelas IV SD Negeri 2 Usuku dapat mencapai nilai minimal sama dengan KKM, perlu dilakukan upaya perbaikan yang sistematis dan terencana

Pembelajaran deklaratif, di mana guru hanya memberikan pengetahuan sebanyak- banyaknya kepada siswa tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan membuat siswa menjadi pasif, merupakan jenis pembelajaran yang terjadi di Kelas IV SD Negeri 2 Usuku. Berdasarkan hasil refleksi dan diskusi dengan teman sejawat, hal ini merupakan salah satu unsur yang dianggap sebagai akar permasalahan rendahnya hasil belajar siswa di atas. Pembelajaran menjadi monoton dan membosankan sehingga berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 2 Usuku harus diperbaiki.

Di dalam kelas, ada berbagai taktik yang dapat digunakan untuk mendidik dan belajar, tetapi terlalu bergantung pada satu strategi dapat membuat siswa bosan dan belajar secara berlebihan. Hal ini dapat menyebabkan hasil belajar siswa menjadi buruk. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan hasil belajar PKn siswa dan memberikan perhatian lebih kepada siswa.

Dapat dipahami bahwa setiap siswa memproses informasi secara berbeda ketika guru menjelaskannya kepada mereka. Kelompok-kelompok dibentuk agar para siswa dapat saling melengkapi, saling mengisi, dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan kegiatan yang ditugaskan oleh guru untuk mengurangi perbedaan-perbedaan ini. Sebagai hasilnya, tujuan instruksional dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu strategi pengajaran yang diyakini oleh para akademisi dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran kewarganegaraan. Karena model pembelajaran ini mempersiapkan siswa dengan meminta mereka untuk berusaha memahami dan menguasai informasi yang disampaikan oleh pengajar selama proses pembelajaran dan dengan mengajarkan mereka bagaimana berkolaborasi secara efektif dengan anggota kelompok mereka ketika menanggapi tugas guru.

Belajar adalah suatu proses yang dapat menimbulkan atau mengembangkan pola perilaku tertentu (yang sebelumnya tidak dimiliki), tetapi juga dapat mengubah pola perilaku (yang sebelumnya telah dimiliki). Kualitas, pengalaman, pengetahuan, kemampuan, sikap, kondisi fisik, dan faktor-faktor lain yang membentuk pola perilaku atau perbuatan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan juga. Motivasi belajar, pengetahuan tentang materi pelajaran, penggunaan alat, jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar, dan faktor-faktor lain, semuanya mempengaruhi hasil belajar (Sagala, 2014: 80).

Menurut Slameto (2015: 58), belajar adalah suatu proses aktif di mana seorang individu mengubah tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Gagne & Berliner menyatakan bahwa belajar adalah proses modifikasi tingkah laku yang ditimbulkan oleh pengalaman dalam Putra (2013: 45).

Menurut Thursan Hakim, belajar adalah suatu proses yang mengubah kepribadian seseorang. Kualitas dan kuantitas tingkah laku, termasuk di dalamnya peningkatan pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan kecakapan lainnya, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, tumbuh sebagai hasil dari perubahan-perubahan tersebut.

Usman (2013: 30) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Eggen & Kauchak (2013), pembelajaran yang sukses memiliki enam ciri, antara lain: (1) Melalui pengamatan, perbandingan, mendeteksi persamaan dan perbedaan, serta mengembangkan konsepsi dan generalisasi berdasarkan kesamaan yang diamati, anak-anak menjadi penilai yang aktif terhadap lingkungan mereka, (2) Materi pelajaran disediakan oleh guru sebagai titik utama refleksi dan interaksi, (3) Satu-satunya dasar untuk kegiatan siswa adalah penilaian, (4) Instruktur secara aktif berpartisipasi dalam mengarahkan dan membantu siswa dalam analisis informasi, (5) penekanan pembelajaran pada penguasaan materi pelajaran, pertumbuhan kemampuan kognitif, serta (6) Bergantung pada tujuan dan gaya mengajar mereka, para guru menggunakan sejumlah strategi pengajaran.

Ditinjau dari pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran, penggunaan pendekatan inkuiri dibedakan atas tiga bagian yaitu pendekatan rasional, pendekatan penemuan dan pendekatan eksperimen. Dalam metode logis, instruktur mendorong siswa untuk memecahkan masalah setelah menggunakan taktik bertanya dan penguatan langsung kepada mereka. Dalam metode penemuan, setelah memberikan sumber daya yang diperlukan kepada siswa, instruktur mengikuti dengan memberikan saran observasi untuk mendukung pemikiran siswa. Sementara dalam metode eksperimen, pembelajaran siswa dicapai melalui proses yang melibatkan pembuatan pernyataan yang diyakini benar dan kemudian melakukan tindakan untuk menguji pernyataan tersebut (Rusman, 2018: 60).

Pendekatan inkuiri dibagi menjadi dua kategori oleh Sund dan Trowbridge (dalam Dahar 2015: 64), yaitu pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri tidak terbimbing. Pengajar berperan lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi saat menggunakan metode inkuiri terbimbing. Siswa mengambil bagian yang lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah dan mencari jawaban selama inkuiri tidak terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah metode pendidikan yang menawarkan kerangka kerja, perencanaan, dan pelaksanaan pemikiran dengan meningkatkan kemampuan siswa dan memfasilitasi akses mereka ke sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka secara efisien. Ini adalah paradigma pendidikan yang terorganisir dengan cermat dan diatur dengan ketat, dengan guru mengarahkan siswa melalui subjek yang mendalam.

Hasil belajar dapat dipahami sebagai konsekuensi dari proses belajar siswa setelah terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Nasar (2016), yang mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan yang dicapai pada akhir suatu kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar dapat dipahami secara lebih tepat sebagai kapasitas untuk mengejar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Angka-angka yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa dan digunakan sebagai evaluasi proses kegiatan belajar-mengajar sering kali menjadi indikator hasil belajar. Baik pengaruh internal maupun eksternal mempengaruhi seberapa baik siswa belajar.

Menurut Sudjana (2016: 25), hasil belajar yang dinyatakan dengan angka atau huruf adalah tujuan pada tingkat tertentu yang telah dicapai siswa secara efektif. Besarnya penguasaan materi pelajaran setelah prosedur evaluasi selesai dilaksanakan, sebagai pengukur kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar, merupakan hasil belajar yang dimaksud. Bukti mendasar dari proses belajar terdapat pada hasil belajar, yang menunjukkan perubahan perilaku sebagai pencerminan nyata dari aktivitas belajar yang khas. Hal ini disebabkan karena semua kegiatan menghasilkan perubahan yang khas, termasuk belajar.

Metode Penelitian

Subyek penelitian ini yaitu siswa di kelas IV SD Negeri 2 Usuku dengan jumlah 18 orang siswa. Kegiatan studi ini terlaksana di semester genap tahun ajaran 2022/2023 pada bulan April 2023 di SD Negeri 2 Usuku pada mata pelajaran PKn dengan materi proses globalisasi. Adapun waktu pelaksanaannya sebagai berikut.

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

No	Siklus	Hari/Tgl/Tahun
1	I	Senin, 3 April 2023
2	II	Kamis, 6 April 2023
3	III	Senin, 10 April 2023

Penulis menggunakan tiga siklus penelitian tindakan kelas untuk mencapai modifikasi ini. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, melakukan sesuatu, melihat apa yang terjadi, dan melakukan refleksi. Langkah pertama yang melibatkan identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah, dan perencanaan perbaikan telah diselesaikan sebelum pelaksanaan siklus I. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan keseluruhan desain penelitian.



Gambar 1. Disain Penelitian Tindakan Kelas

Hasil dan Diskusi

Informasi di bawah ini menampilkan hasil pembelajaran kewarganegaraan untuksiswa dari siklus pertama hingga ketiga.

Tabel 2. Hasil belajar Siswa pada Perbaikan Pembelajaran PKn

No	Nama	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	MH	69	T	75	T	80	T
2	HA	63	BT	73	T	82	T
3	SI	70	T	76	T	88	T
4	ZU	67	T	79	T	83	T
5	IZ	76	T	80	T	85	T
6	MA	50	BT	58	BT	62	BT

7	RA	63	BT	70	T	82	T
8	RT	70	T	74	T	80	T
9	MY	74	T	80	T	84	T
10	KM	72	T	82	T	86	T
11	PS	70	T	77	T	82	T
12	AA	60	BT	64	BT	78	T
13	YR	69	T	74	T	82	T
14	BS	69	T	73	T	85	T
15	SS	68	T	79	T	83	T
16	ZM	56	BT	63	BT	76	T
17	YT	69	T	77	T	83	T
18	AL	70	T	73	T	80	T
19	NN	59	BT	62	BT	78	T
20	ST	48	BT	58	BT	61	BT
21	HW	72	T	78	T	86	T
22	HT	70	T	76	T	80	T
23	RZ	62	BT	75	T	88	T
24	PT	58	BT	60	BT	62	BT
25	KS	69	T	72	T	77	T

Ket: T = tuntas dan BT = belum tuntas.

Tabel 3 di bawah ini memberikan gambaran singkat mengenai ketuntasan belajarpada tabel 2 di atas.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pelajaran PKn

No.	Jenis Evaluasi	Kriteria Ketuntasan			
		Tuntas		Belum Tuntas	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Siklus I	16	64	9	36
2.	Siklus II	19	76	6	24
3.	Siklus III	22	88	3	12

Informasi pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari siklus pertama hingga ketiga, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran PKn juga meningkat. Hanya 16 siswa pada siklus pertama yang mendapat nilai 65 atau lebih; 9 siswa lainnya belum mencapai tingkat kompetensi yang tinggi. Jumlah siswa yang mendapat nilai 65 atau lebih meningkat menjadi 19 orang pada siklus kedua, dan menyisakan 6 orang siswa yang belum mencapai nilai tersebut. Berbeda dengan siklus ketiga, di mana hanya 3 siswa yang mendapat nilai di bawah 65, 22 siswa lainnya menunjukkan tingkat penguasaan materi pelajaran yang tinggi. Profil ketuntasan belajar PKn untuk siswa kelas lima SD Negeri 2 Usuku ditunjukkan di bawah ini untuk setiap siklus.



Gambar 2. Profil Ketuntasan Belajar PKn Pada Setiap Siklus

Ketuntasan belajar pada setiap mata pelajaran merupakan hal yang paling mendasar dalam menentukan berhasil atau tidaknya cara yang digunakan pendidik dalam mengajar di kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang telah dipilih. Seperti halnya dengan siswa kelas V SD Negeri 2 Usuku yang mengikuti pelajaran PKn, yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada siklus pertama, dari 25 siswa, 16 siswa telah menyelesaikan mata pelajaran tersebut; tingkat kelulusan mereka adalah 64%; dan sembilan siswa belum menyelesaikannya; tingkat kelulusan mereka adalah 36%. Persentase ketuntasan pada siklus pertama sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi disebabkan guru yang mengajar belum memahami sepenuhnya konsep dan langkah-langkan dari konsep pembelajaran yang digunakan di kelas (model pembelajaran inkuiri terbimbing). Langkah selanjutnya, guru mata yang mengajar mengadakan perbaikan pada siklus pertama, sehingga pada siklus kedua sebanyak 19 siswa yang mencapai tuntas atau sebesar 76% dan 6 siswa yang belum tuntas dengan persentase sebesar 24% dari 25 siswa.

Walaupun pada siklus kedua, hasil belajar PKn siswa meningkat namun peningkatan ini tidak memenuhi kriteria ketuntasan dari sekolah sebesar 80% dengan KKM 68. Guru yang mengajar lebih mempelajari dan memahami lagi tahapan penerapan konsep pembelajaran inkuiri terbimbing. Ketuntasan pada siklus ketiga menjadi 22 siswa yang sudah tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 88% dan sisa 3 siswa yang belum tuntas dengan persentase sebesar 12% dari 25 siswa SD Negeri 2 Usuku.

Peningkatan setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan pada segi cara mentransfer konsep materi yang diajarkan dalam mengajar di kelas yang selalu memperhatikan kelemahan-kelenahan dan kekurangan saat siklus pertama dan kedua. Hal ini dapat dipahami karena guru dan siswa pada siklus pertama dan siklus kedua yang masih belum terbiasa dengan konsep pembelajaran secara inkuiri terbimbing di awal pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru selalu mengacu pada penyelenggaraan PTK seperti perencanaan, tindakan perbaikan, observasi dan evaluasi serta refleksi.

Hasil refleksi dan diskusi terhadap pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua menjadi acuan dalam merencanakan pelaksanaan siklus ketiga dan hasilnya meningkat hingga 88%. Hasilnya, setelah pelaksanaan siklus ketiga, indikasi keberhasilan pelaksanaan penelitian ini telah tercapai. Tercapainya indikator ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswakeselas IV SD Negeri 2 Usuku dapat ditingkatkan setelah diajar dengan menggunakan paradigma pembelajaran inkuiri terbimbing. Tanda lain dari pencapaian siswa adalah kemampuan mereka untuk merumuskan, mengidentifikasi, dan menarik kesimpulan dari model solusi yang telah mereka kembangkan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini termasuk mencari tahu apa yang telah diketahui, mencari tahu apa yang diminta oleh tantangan yang diberikan, membuat model solusi, mencari tahu model solusi, dan mencaritahu model solusi. Semua temuan tersebut merupakan hasil dari perencanaan yang matang yang mengikuti skenario yang dibuat peneliti berdasarkan hasil observasi dan asesmen yang telah dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya tentang penerapan strategi pengajaran ini pada pendidikan kewarganegaraan juga didukung oleh temuan ini.

Simpulan

Penggunaan paradigma pembelajaran inkuiri terbimbing telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 2 Usuku terhadap proses globalisasi. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dalam tiga siklus pembelajaran. Pada siklus I, persentase ketuntasan mencapai 64%, yang kemudian meningkat menjadi 76% pada siklus II, dan mencapai puncaknya dengan persentase ketuntasan sebesar 88% pada siklus III. Berdasarkan pencapaian tersebut, disarankan agar para guru mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan melibatkan siswa lebih aktif. Salah satunya adalah memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan konten pelajaran yang diajarkan. Selain itu, perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang baik perlu diterapkan agar materi dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

Sebagai tindak lanjut, guru sebaiknya terus meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka melalui berbagai cara, seperti diskusi dengan teman sejawat, partisipasi dalam kegiatan kelompok guru mini di sekolah atau Kelompok Kerja Guru (KKG) gugus sekolah di tingkat kecamatan. Selain itu, guru juga dapat memperluas pengetahuan mereka melalui studi tour atau studi perbandingan antar daerah. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan dan siswa dapat lebih terlibat dalam proses belajar-mengajar.

Daftar Pustaka

- Aina, Mulyana. 2016. *Model-model Pembelajaran Inkuiri*. Jakarta: Rajawali. Pers. Ali, Dahar, Ratna Willis. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit. Erlangga. Eggen, Paul Don Kouchak. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks. Kemendikbud. 2016. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang*

Standar Proses

Pendidikan Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud

Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena

Nasar. 2016. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan. "SISKO" 2016*.

Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Putra, SR. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA Press

Rusman. 2018. *Model-model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada
Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sunhaji, 2014. *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasi dalam Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan, 2 (2): 32-33

Usman, Abu Bakar. 2013. *Paradigma Dan Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UAB Media.